



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Teori Semiotika

Teori Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang tanda. Dalam semiotika menganggap fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu sendiri adalah mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti tersendiri.

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *Semion* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semion didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (Sobur, 2001:96) semiotik sebagai “ Ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Menurut Pateda (2001:29) sekurang-kurangnya terdapat sembilan jenis semiotik yaitu:

- a. *Semiotik Analitik* semiotik yang menganalisa sistem tanda. Pierece menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide yang dikaitkan dengan sebuah lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat di dalam lambang tersebut.
- b. *Semiotik Deskriptif* merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang sedang kita alami saat ini, meskipun ada beberapa tanda

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang dahulu tetap seperti disaksikan sekarang. Contohnya, langit yang mendung menandakan akan segera datangnya hujan, dari dahulu hingga saat ini tetap seperti itu.

- c. *Semiotik Faunal* semiotik yang memperhatikan kususnya sistem tanda yang diberikan oleh hewan. Biasanya hewan selalu memberikan sebuah tanda kepada sesamanya. Contohnya, ketika seekor ayam yang berkotek mendandakan sedang bertelur atau sedang takut akan sesuatu.
- d. *Semiotika Kultural* semiotik yang memperhatikan khususnya tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu.
- e. *Semiotik Naratif* semiotik yang memisahkan sistem tanda dalam narasi yang berwujud mistos dan fakta.
- f. *Semiotik Natural* semiotik yang memperhatikan khususnya sistem yang di berikan oleh alam. Contohnya, bulan purnama yang akan membuat air laut naik.
- g. *Semiotik Normatif* semiotik yang memperhatikan khususnya sistem yang dibuat oleh manusia yang terkait dengan norma-norma. Contohnya, rambu-rambu lalu lintas hijau berarti jalan, kuning bersiap untuk berhenti dan merah berhenti.
- h. *Semiotik Sosial* semiotik yang memperhatikan khususnya yang berkaitan dengan lambang-lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang dalam satuan kalimat. Buku Halliday (1978) berjudul *Language Social Semiotic* semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- i. *Semiotik Struktural* semiotik yang memperhatikan khususnya yang berkaitan dengan sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Ferdinand de Saussure memaparkan semiotika didalam *Course in General Linguistics* sebagai “Ilmu yang mengkaji tentang peran dan tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi didalam buku *Course in General Linguistics* adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial disekitar kita. Ada sistem tanda (*Sign System*) dan ada sistem sosial (*Social System*) yang keduanya masih berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur tentang penggunaan tanda secara sosial, yaitu dengan kombinasikan dan penggunaan tanda dengan cara tertentu sehingga mempunyai makna dan nilai sosial (Sobur, 2016:7).

## 2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang memperlihatkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu (Sobur, 2013:63).

Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Tabel 2.1**

**Konsep Semiotika Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) ( <i>first system</i> )	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) ( <i>second system</i> )	

Sumber: (Sobur, 2009:69)

Denotatif adalah sebuah makna yang terlihat jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sesungguhnya atau suatu tatanan pertama yang dimana makna tersebut bersifat tertutup, dimana makna denotasi menghasilkan makna yang bersifat eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan makna Konotatif mengungkapkan sebuah makna yang terkandung di dalam tanda-tanda tertentu, atau suatu tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau bisa dikatakan makna implisit. Makna yang tidak secara langsung dan tidak pasti, artinya makna konotatif terbuka untuk kemungkinan penafsiran-penafsiran baru. Denotasi dapat dikatakan merupakan objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Vera, 2014:26).

Selain denotasi dan konotasi, dalam Teori Semiotika Roland Barthes tidak lepas dari mitos. Mitos adalah sebuah tanda atau makna yang berkembang di dalam masyarakat karena adanya pengaruh dari adat istiadat dan sosial budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan korelasi dari yang terlihat secara nyata (Denotasi) dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tanda yang tersirat (Konotasi). Mitos menurut Teori Semiotika Roland Barthes merupakan sebuah sistem komunikasi yang menjadi sebuah pesan. Teori Semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa mitos dalam pengertian khususnya merupakan pengembangan dari konotasi. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001:28). Mitos dalam Teori Semiotika Roland Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lainnya, tetapi mitos menurut Teori Semiotika Roland Barthes adalah sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang (Vera, 2014 : 26).

Menurut (Emizir dan Rohman, 2015:50) seorang tokoh semiotik Roland Barthes. Dengan teorinya yang mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan petandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda para realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.

Teori semiotik lain dikemukakan oleh Roland Barthes yang memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris melalui lima kode sistem, yaitu :

- a. *Kode Hermeuneutik* yaitu kode yang memiliki beragam istilah (formal) berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan dan akhirnya disikapi. Kode ini juga disebut sebagai suara kebenaran (*The Voice of Truth*).
- b. *Kode Proareatik* merupakan sebuah karya fiksi seperti novel umumnya mempunyai kode proareatik atau kode tindakan. Teori

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Semiotika Roland Barthes mengemukakan tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode proaretik. Kode proaretik merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*). Teori Semiotika Roland Barthes mengemukakan bahwa kode proaretik atau kode tindakan merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks yang bersifat naratif (Kurniawan,2001:69).

- c. *Kode Semik* (Makna Konotatif) adalah tanda-tanda yang ditata sehingga menjadikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan dan loyalitas. (Octaviani dan Widowati, 2016:92).
- d. *Kode Simbolik* merupakan sebuah makna yang terkandung suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman suatu objek.
- e. *Kode Gnonik* (Kode kultural) adalah suatu kode ilmu pengetahuan tentang kearifan yang terus menerus dirujuk oleh teks atau menyediakan semacam dasar autoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana.

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## 3. Gender

### 3. Gender

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan diciptakan memiliki derajat dan martabat yang sama meskipun memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda. Namun seiring berjalannya waktu banyak sekali terjadi peran dan status atas keduanya dalam masyarakat yang menjadi kebiasaan hingga menimbulkan dampak terciptanya perlakuan pembedaan salah satu jenis kelamin.

Kesetaraan Gender merupakan salah satu isu yang menarik untuk dibahas karena memiliki pro dan kontra yang kerap melekat didalam isu ini. Kesetaraan gender mulai masuk dimasyarakat indonesia pada tahun 1990an. Secara perlahan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



gerakan *feminisme* di Indonesia ini meminta pergeseran posisi kaum perempuan yang menuntut hak-haknya dibidang sosial maupun budaya (Nurrahmi, 2009).

Derwin (2001:254-257) mengklasifikasi gerakan perempuan (Perjuangan kesetaraan gender) dalam 3 kelompok yaitu:

- a. Gerakan perempuan dalam pembangunan (*Women in Development/WID*).
- b. Gerakan gender dan pembangunan (*Gender and Development/GAD*).
- c. Pengarusutamaan gender (*Gender Mainstreaming*).

Gerakan perempuan dalam pembangunan dimulai dari hak-hak perempuan untuk bekerja dan terlibat dalam proses pembangunan diingkari. Gerakan perempuan dalam pembangunan (*Women in Development/WID*) dominan dimulai pada tahun 1960-an sampai 1970-an, yang dimana *WID* menawarkan strategi pembangunan yang meletakkan perempuan menjadi aset dan sasaran bukan lagi menjadi beban pembangunan antara lain dengan cara:

- a. Meningkatkan produktifitas dan pendapatan perempuan.
- b. Memperbaiki kemampuan perempuan untuk mengatur rumah tangga.
- c. Mengintegrasikan perempuan dalam proyek.
- d. Meningkatkan kesehatan, pendapatan dalam pembangunan.

Gerakan gender dan pembangunan (*Gender and Development/GAD*), merupakan sebuah respon dari kegagalan (*Women in Development/WID*) yang dimana *WID* hanya memfokuskan kaum perempuan sebagai realitas biologis saja, sedangkan (*Gender and Development/GAD*) memfokuskan gerakan pada hubungan sebagai realitas sosial. Gerakan ini populer pada tahun 1980an yang didasarkan anggapan bahwa persoalan mendasar dalam pembangunan adalah hubungan gender yang

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





tidak adil, pada situasi inilah yang menjadikan penghalang perataan pembangunan dan partisipasi penuh kaum perempuan. Segala bentuk isu *gender* terhadap perempuan yang kemudian dirativikasi oleh pemerintah RI dengan mengesahkan UU Nomor 8 tahun 1978 dan didalam konferensi Dunia PBB ketiga di Nairobi tahun 1985 membicarakan kemungkinan pemasukkan perspektif gender dalam semua kebijakan negara dan pembangunan. Gagasan ini diperkuat dalam konferensi dunia PBB di Beijing tahun 1995 dengan lahirnya *Platform of action : Strategi "Gender Mainstream"*.

#### 4. Film

Film merupakan salah satu media yang berperan penting untuk mengkomunikasikan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film dapat di artikan sebagai rangkaian gambar bergerak yang biasa disebut *Movie*. Menurut Himawan (2008:2) Film adalah bahasa suara dan bahasa gambar yang memiliki unsur penting di dalamnya untuk membentuk film lebih sistematis dan rinci.

Selain itu menurut Arsyad (2003:45) film adalah sebuah kumpulan dari beberapa gambar yang ada dalam frame, dimana demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

Menurut Sobur (2006:127), Film menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Film dapat memberi sebuah dampak bagi setiap penontonnya, baik dampak positif ataupun dampak negatif. Dengan melalui sebuah pesan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





terkandung di dalamnya film dapat mempengaruhi dan membentuk karakter penontonnya. Sedangkan menurut Baskin (2003:4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang terdapat berbagai macam teknologi dan kesenian. Maka dapat disimpulkan bahwa film adalah hasil karya seni budaya yang dibuat untuk menyampaikan informasi, media massa, media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan pemasaran dari suatu produk kepada masyarakat umum melalui sebuah cerita atau media yang disajikan.

Menurut Krissandy (2014:13) terdapat dua unsur yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film, yaitu: unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Unsur naratif meliputi tokoh, masalah, konflik, tujuan, lokasi, dan waktu. Sedangkan Unsur sinematik merupakan unsur teknis yang membantu ide cerita dalam sebuah produksi film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu: mise-enscene, sinematografi, editing, dan suara. Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan pergerakan pemain. Sinematografi merupakan perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya. Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2008:1).

Film dibentuk oleh dua komponen utama yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita atau tema dalam film dan unsur sinematik berkaitan dengan aspek teknis produksi film. Dalam kedua unsur tersebut saling berkesinambungan dalam membentuk suatu film. Film

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki maksud dan tujuan yang terkandung didalamnya. Film memiliki suatu sasaran, yaitu untuk menarik perhatian orang terhadap muatan masalah yang dikandung. Selain itu film juga bertujuan agar setiap pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penontonnya.

Film *Baseball Girl* adalah film yang berasal dari Korea Selatan, Film ini bercerita tentang perjuangan Joo Soo In seorang perempuan yang memiliki kemampuan dan kecintaan terhadap *baseball* dan memiliki impian besar untuk menjadi pemain *baseball professional*. Namun dalam mengejar dan menggapai impian terbesarnya Joo Soo In harus menghadapi berbagai tantangan realitas yang membuat dirinya harus memperjuangkan impiannya tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

## B. Penelitian Terdahulu

### 1. Zuraidah Sahputri Dalimunthe, 2020, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, ANALISIS SEMIOTIKA BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT

Penelitian ini mengenai realitas yang terjadi dalam kehidupan khususnya terhadap peran utama dalam film "*Imperfect*" yakni, Rara yang menjadi korban *body shaming* dalam bentuk verbal dan non verbal. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Body Shaming dalam film *Imperfect*. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah semiotika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Body shaming adalah istilah yang merujuk kepada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif terhadap fisik atau tubuh orang lain atau tindakan mengejek / menghina dengan mengomentari fisik (bentuk tubuh maupun ukuran tubuh) dan penampilan seseorang. Body shaming ini selain dijumpai didunia nyata kerap kali juga dijumpai pada dunia maya seperti media sosial Facebook, Instagram, Twitter, Youtube dan lain sebagainya. Berada di lingkungan yang kurang mendukung memang terkadang sangatlah sulit, itulah yang dialami oleh Jessica Mila yang berperan sebagai Rara dalam film ini. Memiliki ibu yang pernah menjajaki dunia model dan adik kandung yang bertubuh mirip dengan ibunya membuat Rara sering disinggung mengenai bentuk tubuh. Sosok Rara yang tidak sempurna (*imperfect*) juga selalu dihinggapi perasaan '*insecure*', sebuah perasaan yang tidak nyaman dengan dirinya sendiri terutama dalam hal yang berhubungan dengan tampilan fisik, di mana era media sosial sekarang ini orang lebih mudah membandingkan dirinya sendiri dengan tampilan orang lain yang secara fisik terlihat lebih.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan ***menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian interpretatif yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.***

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 2. Sheila Melinda, 2020, Universitas Gunadarma, ANALISIS SEMIOTIKA

### Ⓒ BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT

Film drama adalah ragam film yang sebagian besar tergantung pada pengembangan mendalam karakter realistik yang berurusan dengan tema emosional yang dapat menimbulkan perasaan senang, sedih, hiburan kepada para penontonnya.

Film drama yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah film *Imperfect*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya *body shaming* dalam film *Imperfect*. Film *Imperfect* merupakan film dengan *genre* drama yang sebagian besar tergantung pada pengembangan karakter realistik dengan tema emosional yang dapat menimbulkan perasaan senang, sedih dan sebagai hiburan bagi para penontonnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Interseksionalitas dan metode Semiotika Roland Barthes yang melihat denotasi dan konotasi.

Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam film *Imperfect* terdapat adegan *body shaming* secara verbal, non verbal dan terdapat diskriminasi terhadap perempuan. Tanda-tanda yang muncul dalam film dapat dijadikan referensi dalam mencegah tindakan *body shaming* di masyarakat dan menantisipasi suatu hal yang melatarbelakangi terjadinya *body shaming*. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu, dalam penelitian ini juga digunakannya teori Interseksionalitas sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. **Sandra Oktaviani, 2019, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta,**

**ANALISIS SEMIOTIKA DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM KARTINI**

Film pada umumnya mengangkat isu atau realitas yang ada didalam masyarakat. Salah satu realitas sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah ketimpangan gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari . Isu ini berkembang sangat pesat hingga hari ini dan menuai berbagai macam reaksi dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi adat istiadat serta budaya nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari masih sangat bersifat patriarki dalam menafsirkan dan memposisikan kaum perempuan dalam kehidupan sosial.

Film Kartini yang rilis tahun 2017 menceritakan bagaimana sosok pahlawan perempuan Indonesia yang berasal dari Jepara. Film ini mencerminkan bagaimana seorang perempuan terdiskriminasi dan mengalami ketidakadilan gender karena tradisi dan budaya masyarakat jawa. Penelitian ini mengacu pada paradigma konstruksionis yang dimana konsentrasi analisisnya adalah untuk menemukan bagaimana dan dengan cara apa realitas tersebut dibentuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Sedangkan teori yang digunakan adalah Teori Ketidakadilan gender Mansour fakih. Menurut Mansour fakih ketidakadailan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadikorban dari sistem tersebut. Teori ini terbagi menjadi lima bentuk ketidakadilan gender, yakni: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasanan beban kerja ganda. Hal tersebut merupakan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Halimatus Sakdiyah, 2018, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

**DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM PINK**

Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Sedangkan diskriminasi gender sendiri ialah pembedaan perlakuan terhadap kaum atau individu berdasarkan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film Pink, serta mendeskripsikan makna penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film Pink.

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis. Dikarenakan paradigma kritis ialah salah satu cara pandang terhadap realitas sosial yang senantiasa diliputi rasa kritis terhadap realitas yang terjadi. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode semiotik Roland Barthes sehingga dapat menemukan penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film Pink serta maknanya. Setelah dilakukan proses analisis, peneliti menemukan hasil bahwa penanda dan petanda diskriminasi gender yang dominan dalam film Pink berupa dialog dan adegan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pemeran di dalam film Pink dan makna dominan dari diskriminasi gender dalam film Pink adalah pembatasan perilaku sosial, dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan baik psikis maupun mental terhadap wanita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti, yakni menggunakan pendekatan paradigma kritis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Arizqa Rahmawati, 2018, Institut Agama Islam Negri Ponorogo,

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM KARTINI**

Film adalah salah satu media komunikasi yang tidak sekedar hiburan, di dalamnya terdapat signifikansi ideologi dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau segmen sosial, sehingga dapat mempengaruhi khalayak. Hal ini dapat dijadikan sarana dalam memerangi ketidakadilan gender yang terjadi saat ini melalui adegan-adegan yang digambarkan dalam film. Peran film dalam memelopori keadilan gender memang harus dilakukan. Hal ini mengingat bahwa media adalah alat pembentukan opini yang sangat efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep gender yang terdapat dalam film Kartini, bagaimana deskripsi gender terkait marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan dalam film Kartini dan bagaimana peran gender yang terdapat dalam film ini menurut analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang membagi semiotika menjadi dua tahapan yakni denotasi dan konotasi.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan konsep gender dalam film Kartini, yakni marginalisasi atau pemiskinan perempuan, subordinasi atau anggapan bahwa perempuan itu irrasional, stereotipe atau pelebelan, kekerasan. Penyampaian adanya ketidakadilan gender dalam film Kartini yaitu dengan cara menggunakan tahap denotasi dan tahap konotasi. Tahap denotasi adalah makna harfiah atau sesuai apa yang terjadi dalam adegan. Tahap konotasi adalah makna yang digunakan untuk menyikapi makna yang tersembunyi yang terdapat pada adegan ketidakadilan gender

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



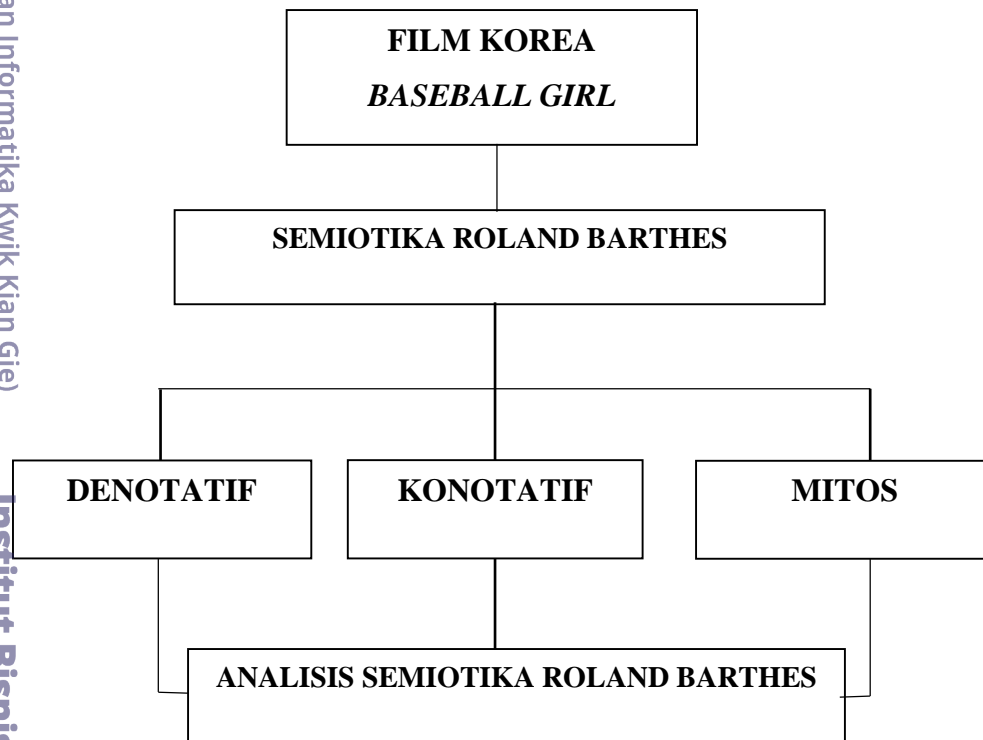


dalam film Kartini hingga akhirnya membedah sebuah pemikiran yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terdapat pada penggunaan metoder yang dimana dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

### C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2

#### Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan penelitian diatas, peniliti menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna tanda-anda dan melihat sebuah realitas sosial, yaitu isu *gender*. Peneliti akan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan karakteristiknya yakni Denotasi, Konotasi, dan Mitos yang dibagi berdasarkan *scene* berupa unsur-unsur audio dan visual yakni suara pemain berupa dialog, suara musik latar yang mengiringi adegan dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KIGS (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

film tersebut, ekspresi pemain, gerak-geriknya, posisi kamera dan sebagainya yang terdapat dalam film *Baseball Girl* yang menunjukkan isu *gender* dan kemudian menyimpulkannya berdasarkan makna yang terkandung didalamnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

